

Title : Menakar Usulan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Resmi ASEAN

Author(s) : Siti Habibah

Institution : MA Jauharotul Muallimin

Category : Article

Topics : Language

Menakar Usulan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Resmi ASEAN

Siti Habibah

Ragam kekayaan yang menjadi identitas khas suatu bangsa salah satu di dalamnya adalah bahasa. Bahasa merupakan komponen utama dalam kebudayaan karena intraksi sosial di masyarakat tidak akan terjalin tanpa menggunakan bahasa. Di Indonesia misalnya, bahasa Indonesia ditetapkan menjadi bahasa resmi negara sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan yang menjadi jati diri bangsa dan sebuah identitas tersendiri bagi Negara Indonesia. Bahasa Indonesia telah menjadi bahasa persatuan dan secara resmi diakui sebagai bahasa resmi Negara Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan metamorfosa dari perkembangan bahasa Melayu. Secara historis, bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek temporal dari keberadaan bahasa Melayu. Secara linguistik, bahasa Indonesia juga menjadi ragam historis, ragam sosial, maupun ragam regional dari bahasa Melayu. Meskipun, bahasa Indonesia juga banyak meminjam kosakata dari bahasa daerah dan asing dalam penyempurnaannya. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang telah digunakan oleh sebagian besar penduduk Asia Tenggara sejak abad ke-7. Penggunaan bahasa Melayu oleh negara-negara di Kawasan ASEAN ini membuat Perdana Menteri Malaysia, Dato Sri Ismail Sabri Yaacob memberikan usulan agar menjadikan bahasa Melayu menjadi bahasa resmi negara-negara di kawasan ASEAN. Usulan ini kemudian di tolak oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) dalam siaran pers No. 178/Isipers/A6/IV/2022 dengan mengatakan bahwa perlu ada kajian dan pembahasan lebih lanjut terkait usulan tersebut. Indonesia sebagai negara yang secara historis merupakan cikal bakal bahasa Melayu tentu harus mempertimbangkan usulan ini dengan bijak.

Association of Southeast Asian Nation (ASEAN) merupakan organisasi ekonomi dan geopolitis negara-negara Asia Tenggara yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967. Organisasi ini memiliki tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan stabilitas di tingkat regional, dan meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai. Hingga saat ini, ASEAN sendiri memiliki 10 anggota yang merupakan negara-negara di Asia Tenggara meliputi Filipina, Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. Keberadaan ASEAN menjadi organisasi geopolitik yang serumpun antar negara Asia Tenggara menghasilkan beragam kerjasama baik dalam bidang ekonomi, politik maupun kebudayaan. Salah satunya adalah keberadaan budaya berupa bahasa Melayu dalam kawasan Nusantara.

Bahasa Melayu sejak dahulu kala telah menjadi *lingua franca* di kawasan ASEAN dalam komunikasi ekonomi, bahasa kerajaan-kerajaan Melayu. Bahkan bahasa Melayu ini merupakan satu dari lima bahasa di dunia selain Mandarin, Inggris, Hindi Urdu dan Spanyol.

Dewan Bahasa dan Pustaka serta Majelis Bahasa Brunai, Indonesia, Malaysia (MABBIM) pada tahun 2004 telah memprakarsai penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi di ASEAN. Wacana ini sampai dengan sekarang masih terus diperbincangkan. Wacana ini terus diperbincangkan hingga sekarang. Peran bahasa Melayu berkembang sejak Kedatuan Sriwijaya, Majapahit, dan kerajaan-kerajaan islam sampai kemasa negeri-negeri Melayu Merdeka. Perkembangan yang masif tersebut menjadi bukti bahwa bahasa melayu merupakan bahasa Nusantara yang berkembang secara alami, tanpa paksaan dan tanpa tujuan untuk mendominasi.

Menjadikan Bahasa Melayu sebagai Bahasa ASEAN merupakan langkah strategis dalam mempertahankan dan menginternasionalkan bahasa ibunda nusantara di kawasan Asia Tenggara. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa bahasa Melayu memiliki posisi strategis sebagai bahasa resmi ASEAN diantaranya yaitu:

1. Bahasa Melayu merupakan bahasa nasional beberapa negara serumpun di kawasan Asia Tenggara dan telah digunakan oleh lebih dari 300 juta jiwa penduduk Asia Tenggara sehingga bahasa ini sudah dikenali oleh bangsa-bangsa dalam kawasan ini
2. Bahasa Melayu telah menjadi *lingua franca* di Asia Tenggara perihal kepentingan ekonomi, kebudayaan, komunikasi lintas budaya etnik, pemahaman budaya-budaya Asia Tenggara, dan lainnya
3. Sudah terjalinnya kerjasama yang sinergis antara pihak-pihak yang memolarisasikan bahasa Melayu di negara-negara rumpun Melayu Asia Tenggara, seperti MABBIM, Dewan Bahasa dan Pustaka, Balai Pustaka, Pusat Bahasa, dan lain-lain.
4. Bahasa melayu telah digunakan sebagai bahasa dalam ilmu pengetahuan seperti pada pendidikan dan karya ilmiah di Wilayah Asia Tenggara.

Kendatipun bahasa Melayu ini memiliki peluang besar sebagai bahasa resmi ASEAN, tetapi kedepannya akan banyak tantangan yang akan dihadapi salah satunya adalah memartabatkan bahasa Melayu sebagai bahasa ASEAN. Upaya memartabatkan bahasa melayu ini bukan suatu hal yang mudah dilakukan. Dibutuhkan kerjasama yang sinergis antara berbagai pihak untuk mewujudkan bahasa melayu sebagai bahasa resmi ASEAN. Pihak-pihak tersebut diantaranya yaitu organisasi yang berkiatan seperti MABBIM, MASTERA, dan FOKEPS, serta pemerintah dari masing-masing negara dalam rumpun Nusantara dan Asia Tenggara. Selain itu, bidang pendidikan juga berperan penting dalam proses memartabatkan bahasa serumpun ini sebagai bahasa persatuan. Pembelajaran berbasis budaya bahasa melayu perlu digalakan agar anak-anak semakin bangga memiliki bahasa serumpun yaitu bahasa Melayu. Selain itu, bahasa melayu juga harus memiliki posisi strategis ditengah bahasa-bahasa internasional lainnya. Tetapi, Penulis meyakini jika bahasa melayu digunakan sebagai bahasa resmi ASEAN, perkembangan ekonomi di kawasan ini akan semakin baik, kerjasama akan meningkat dan dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan Asia Tenggara.